Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB 2

TELAAH LITERATUR

2.1 Saham

Dalam situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat umum Pemegang Saham (RUPS).

Menurut Raharjo (2013), saham merupakan hak atas sebagian dari suatu perusahaan, misalnya saham yang berada dalam suatu Perusahaan Terbatas (PT), atau suatu bukti penyertaan atau partisipasi modal suatu perusahaan. Tujuan utama perusahan melakukan penjualan saham kepada masyarakat adalah untuk memperoleh dana dengan relatif lebih murah (Raharjo, 2013).

Saham terdiri dari 2 jenis yaitu saham biasa (*ordinary shares*) dan saham preferen (*preference shares)*. Menurut Harjito dan Martono (2013), saham biasa (*ordinary shares)* adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegang sahamnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Sedangkan saham preferen atau saham istimewa (*preference share*) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulanan).

Menurut Harsono (2013) karakteristik dari saham biasa adalah :

1. Mewakili klaim kepemilikan atas hasil usaha dan aset perusahaan, di mana untuk hak klaim atas aset adalah yang terakhir jika perusahaan dilikuidasi
2. Memiliki hak pengelolaan perusahaan, hak suara pada pemilihan direksi, serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham secara proporsional berdasarkan proporsi saham yang dimiliki.
3. Memiliki hak memperoleh dividen, jika perusahaan berhasil men-*generate* keuntungan dan ditetapkan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk dilakukan pembagian dividen tersebut kepada para pemegang saham.
4. Memiliki kewajiban terbatas di mana jika terjadi kerugian perusahaan tersebut bahkan sampai dengan kebangkrutan, maka kerugian maksimum yang ditanggung investor saham biasa hanya sebesar nilai investasi pada saham tersebut.

Sedangkan saham preferen memiliki karakteristik antara lain :

1. Memiliki hak pembagian dividen dalam jumlah yang tetap, seperti pada bunga obligasi.
2. Memiliki hak klaim terlebih dahulu dibanding dengan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

3. *Convertible* atau dapat dikonversikan menjadi saham biasa.

Harjito dan Martono (2013) menyebutkan bahwa saham biasa memiliki beberapa jenis yaitu *Blue Chip-Stock* (saham unggulan), *Growth Stock, Defensive Stock* (saham-saham defensif), *Cylical Stock, Seasonal Stock,* dan *Speculative Stock.*

Menurut Hadi (2013) alasan saham dijadikan pilihan investasi karena beberapa fakta berikut :

1. Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal.
2. Saham merupakan bukti kepemilikan atau penyertaan modal dalam sebuah perusahaan atau perseroan terbatas.
3. Pemegang saham memiliki hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham.
4. Memiliki saham berarti memiliki kesempatan untuk mendapatkan dividen.
5. Saham merupakan aset yang likuid, jadi mudah untuk diperjualbelikan.

Pada dasarnya, ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham, yaitu :

1. Dividen

   Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013), dividen merupakan uang ataupun saham yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya yang berbasis proporsional sesuai dengan kepemilikan mereka. Jika seorang pemodal ingin mendapatkan dividen, maka pemodal tersebut harus memegang saham tersebut dalam kurun waktu yang relatif lama yaitu hingga kepemilikan saham tersebut berada dalam periode dimana diakui sebagai pemegang saham yang berhak mendapatkan dividen.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Menurut Janifairus, dkk. (2013) dividen mempunyai beberapa bentuk yaitu:

a. Dividen Kas

   Dividen yang paling umum dibagikan perusahaan adalah dalam bentuk kas (uang tunai), yang perlu diperhatikan oleh pimpinan perusahaan sebelum membuat pengumuman adalah adanya uang kas, apakah jumlah uang kas yang ada mencukupi untuk pembagian dividen tersebut.

b. Dividen Properti (*Property Dividend*)

   Kadang-kadang dividen dibagikan dalam bentuk aktiva selain kas. Dividen dalam bentuk ini disebut *property dividend*. Aktiva yang dibagikan bisa berbentuk surat-surat berharga perusahaan, barang dagangan, atau aktiva-aktiva lainnya. Pemegang saham akan mencatat dividen yang diterimanya sebesar harga pasar aktiva tersebut sedangkan perusahaan yang membagi *property dividend* akan mencatatnya sebesar nilai buku aktiva yang bersangkutan.

c. *Scrip Dividend*

   Scrip dividend timbul apabila laba yang tidak dibagi itu saldonya mencukupi untuk pembagian dividen, namun saldo kas yang ada tidak cukup. Sehingga pimpinan perusahaan akan mengeluarkan *scrip dividend* yaitu janji tertulis untuk membayarkan jumlah tertentu di masa yang akan datang. *Script dividend* ini mungkin saja berbunga dan mungkin juga tidak.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

d. Dividen Likuidasi

Dividen likuidasi adalah dividen yang sebagian merupakan pengembalian modal. Dividen likuidasi ini dicatat dengan mendebit rekening pengembalian modal yang dalam neraca dicatat sebagai pengurangan modal saham. Perusahaan yang memiliki *wasting assets* yang tidak akan diganti, dapat membagi dividen likuidasi secara periodik, biasanya modal yang dikembalikan adalah sebesar deplesi yang diperhitungkan untuk periode tersebut, apabila perusahaan membagi dividen likuidasi maka para pemegang saham akan diberitahu mengenai berapa jumlah pembagian laba dan berapa yang merupakan pengembalian modal sehingga para pemegang saham bisa mengurangi rekening investasinya.

e. Dividen Saham

Dividen saham tidak sama dengan dividen tunai, oleh karena itu dalam dividen saham tidak ada pembagian uang kas atau aktiva lain kepada para pemgang saham. Dividen saham tersebut biasanya dikeluarkan oleh perusahaan yang ingin menahan labanya untuk memperoleh fasilitas-fasilitas baru atau memperluas usahanya.

Pembayaran dividen biasanya dilakukan dalam beberapa tahap dalam satu tahun. Di Indonesia, praktik pembayaran dividen ada yang dua kali dan yang satu kali. Untuk Negara Indonesia keputusan terhadap seberapa besar dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham berada dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Artinya, RUPS memegang peran kunci dalam

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

kebijakan dividen di Indonesia, sehingga dalam banyak hal, keputusan dividen bukan merupakan keputusan strategis dari manajemen perusahaan semata.

2. *Capital Gain*

Menurut situs Bursa Efek Indonesia, *capital gain* terbentuk dengan adanya aktivitas perdagangan saham dipasar sekunder. *Capital gain* merupakan selisih antara nilai pembelian saham dengan nilai penjualan saham. Misalnya investor membeli saham PT A dengan harga Rp 10.000 per saham kemudian menjualnya dengan harga Rp 11.000 per saham yang berarti pemodal tersebut mendapatkan *capital gain* Rp 1.000 untuk setiap saham yang dijualnya.

Selain terdapat imbal hasil yang tinggi, disisi lain saham juga mempunyai risiko yang tidak bisa diabaikan. Semakin tinggi imbal hasil yang diharapkan semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi oleh seorang investor (Setiyawan, 2014). Menurut situs Bursa Efek Indonesia, sebagai instrumen investasi, saham memiliki risiko antara lain:

1. *Capital Loss*

   Capital Loss merupakan kebalikan dari *Capital Gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga beli. Misalnya saham PT ABC yang dibeli dengan harga Rp 10.000,- per saham, kemudian harga saham tersebut mengalami penurunan hingga mencapai Rp 7.500,- per saham. Karena takut harga saham tersebut terus mengalami penurunan maka

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

investor menjual saham tersebut pada harga Rp 7.500,- per lembar saham yang berartiinvestor mengalami kerugian RP 2.500,- per lembar saham.

2. Risiko Likuidasi

   Perusahaan yang sahamnya dimiliki, dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan.

Di dalam pasar saham menurut Fahmi (2013) terdapat para pelaku pasar saham disamping perusahaan yang bersangkutan juga turut melibatkan pihak lainnya, yaitu :

1. Emiten, yaitu perusahaan yang terlibat dalam menjual sahamnya di pasar modal.
2. *Underwriter* atau penjamin, yaitu yang menjamin perusahaan tersebut dalam menjual sahamnya di pasar modal.
3. Broker atau pialang.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.2 Harga Saham

Husnan dan Pudjiastuti (2004) dalam Priatinah dan Kusuma (2012) mengatakan bahwa harga saham merupakan nilai sekarang (*present value*) dari penghasilan yang akan diterima oleh pemodal dan diterima oleh pemodal di masa yang akan datang. Lain lagi dengan pendapat Jogiyanto (2008) dalam Hutami (2012), menurut Jogiyanto harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Pendapat Jogiyanto didukung oleh pendapat Rahardjo (2010) yang mengatakan bahwa di pasar sekuritas harga saham dapat ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham di bursa efek. Adanya kekuatan antara permintaan dan penawaran, harga saham akan terus menerus bergerak naik turun setiap saat tergantung kekuatan mana yang lebih besar (Rahardjo, 2010). Menurut Kusumawardhani (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi hutang perusahaan terhadap ekuitas.

Menurut Kusumawardhani (2010), harga saham dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

1. Harga Nominal

   Harga nominal adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham dan sudah ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Sebagian besar, harga nominal adalah harga dugaan yang rendah. Saham perusahaan akan dikenakan secara arbitrer. Harga ini berguna untuk menunjukkan

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

"harga saham biasa yang dikeluarkan". Besarnya harga nominal yang mempunyai arti penting saham karena dividen minimal ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana

   Harga perdana adalah harga saham pada waktu dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana ini biasanya ditetapkan oleh penjamin emsisi (*underwritter*) dan emiten. Oleh karena itu, akan diketahui berapa harga saham emiten yang akan dijual kepada masyarakat dan biasanya cara ini yang digunakan untuk menentukan harga perdana.

3. Harga Pasar

   Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa. Dalam bursa saham, angka akan berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau secara keseluruhan. Hal ini tercermin dalam indeks Bursa Saham dengan tujuan utama untuk menunjukkan bahwa manajemen menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Untuk penilaian harga saham menurut Hutami (2012) dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Nilai Buku

   Nilai buku per lembar saham adalah nilai aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

2. Nilai Pasar

   Nilai pasar adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.

3. Nilai Intrinsik

   Nilai intrinsik atau dikenal dengan nilai teoritis merupakan nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi. Dalam membeli atau menjual saham investor harus membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham yang bersangkutan sehingga investor harus mengerti cara menghitung nilai intrinsik suatu saham. Jika nilai pasar lebih besar dari nilai intrinsiknya, maka saham tersebut lebih baik dijual, tetapi jika nilai pasar lebih kecil dari nilai intrinsik, maka saham tersebut lebih baik dibeli.

Menurut Brigham dan Houston (2011) harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal perusahaan. Faktor internal perusahaan yang mempengaruhi harga saham yaitu :

1. Seluruh aset keuangan perusahaan, termasuk saham dalam menghasilkan arus kas.
2. Kapan arus kas terjadi, yang berarti penerimaan uang atau laba untuk diinvestasikan kembali untuk meningkatkan tambahan laba.
3. Tingkat risiko arus kas yang diterima.

Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham adalah batasan hukum, tingkat umum aktivitas ekonomi, undang-undang pajak, tingkat suku bunga dan kondisi bursa saham.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Analisis saham dibagi menjadi dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah metode untuk memprediksi pergerakan harga dan tren pasar di masa depan melaui studi grafik historis dengan pertimbangan harga dan volume perdagangan (Sunariyah, 2004 dalam Hutami, 2012). Analisis fundamental menurut Manurung (2013) adalah analisis yang digunakan untuk menilai nilai intrinsik saham tersebut.

2.3 Rasio Keuangan

Analisis perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan (Tandelilin, 2010). Rasio keuangan atau analisis rasio (*ratio analysis)* merupakan salah satu alat analisis keuangan yang populer dan banyak digunakan (Wild dan Subramanyam, 2014). Hubungan dalam rasio keuangan dinyatakan dalam hubungan matematis antara dua kuantitas dalam bentuk perbandingan antara perkiraan-perkiraan laporan keuangan.

Rasio keuangan memiliki peran yang penting dapat menjadi pedoman dalam mengevaluasi kegiatan aktivitas perusahaan. Rasio keuangan dibagi menjadi lima jenis kategori yaitu :

1. Rasio Likuiditas

   Suatu perusahaan yang ingin mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya harus memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban finansial yang segera dilunasi. Dalam menjalankan usahanya, perusahaan

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

harus dalam keadaan likuid. Untuk mengetahui perusahaan tersebut likuid atau tidak dapat dilakukan dengan menganalisis rasio likuiditas.

Menurut Martono dan Agus (2012), rasio likuiditas adalah indikator kemampuan perusahaan untuk membayar atau melunasi kewajiban-kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo dengan mempergunakan aktiva lancar yang tersedia. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2011), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya. Fahmi (2011) juga mengatakan bahwa rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.

Ketersediaan aset jangka pendek yang semakin tinggi akan mempengaruhi kemampuan perusahaan semakin baik dalam memenuhi kewajibannya. Menurut Kieso (2010), yang termasuk dalam rasio likuiditas *current ratio* dan *quick acid ratio.*

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kecepatan berbagai akun yang dapat dikonversi sebagai penjualan atau kas masuk dan kas keluar. Dengan mengukur rasio aktivitas perusahaan dapat dilihat seberapa besar aktivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana, semakin cepat perputaran dana.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Menurut Horne dan Wachowicz (2012), rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur bagaimana perusahaan menggunakan asetnya. Fahmi (2011) mengatakan bahwa rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaa, di mana penggunaan aktivitas ini dilakukan sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Harmono (2011) juga mengatakan bahwa rasio aktivitas dapat mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan aktiva mencakup perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aktiva.

Menurut Subramanyam (2014) rasio aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi *Cash Turnover, Account Receivable Turnover, , Inventory Turnover, Working Capital Turnover, PPE Turnover,* dan *Total Asset Turnover.*

3. Rasio Profitabilitas

Di dalam kegiatan bisnis, setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan utama yaitu berorientasi pada keuntungan. Untuk mendapatkan keuntungan tersebut perusahaan menjual barang lebih tinggi dari pada biaya produksinya. Oleh karena itu, setiap perusahaan akan selalu melakukan sebuah perencanaan dalam penentuan keuntungan yang akan diperoleh di masa mendatang. Namun perencanaan keuntungan yang akan diperoleh ini hanya peramalan saja, bisa terjadi perubahan berdasarkan situasi dan kondisi yang akan terjadi di masa depan.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Salah satu alat analisis untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang biasanya dilakukan adalah rasio profitabilitas. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Menurut Fahmi (2011), rasio profitabilitas mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Martono dan Agus (2010) juga mengatakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya.

Rasio profitabilitas termasuk *operating profit margin, return on assets, earning per share, gross profit margin, net profit margin, dan return on equity.*

4. Rasio Solvabilitas

Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan di biayai oleh pihak luar atau kreditur. Suatu perusahaan dikatakan "solvabel" apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berati perusahaan tersebut dalam keadaan "insolvabel". Salah satu alat untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang mempengaruhi besarnya laba adalah rasio sovabilitas.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Menurut Kasmir (2011), rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan liabilitas. Martono dan Agus (2010) juga mengatakan bahwa rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari hutang (pinjaman). Dalam artian luas rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Rasio solvabilitas terdiri dari *Debt Ratio, Interest Coverage Ratio,* dan *Fixed Charge Coverage Ratio.*

5. Rasio Pasar

Rasio pasar disebut juga market meansure (Wild dan Subramanyam, 2014) Rasio pasar adalah rasio yang paling sering dipergunakan oleh pihak investor di bursa efek. Rasio ini menggambarkan kondisi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal. Indikator ini biasanya dipakai investor untuk mengukur tingkat ketertarikan terhadap harga saham tertentu. Rasio ini menunjukan perbandingan harga saham dipasar dengan nilai buku saham tersebut yang di gambarkan di Neraca. Semakin tinggi rasio yang didapat, maka semakin tinggi pula minat investor untuk membeli saham tersebut yang berdampak naiknya harga pasar saham di pasar modal.

Rasio ini mempunyai hubungan dengan nilai pasar sebuah perusahaan yang diukur dengan nilai saham saat ini, atau menggunakan nilai akuntansi

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

tertentu. Rasio pasar terdiri dari : *price earning ratio, book value per share,* dan *price to book value.*

2.4 *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat kembalian perusahaan atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Ratih, 2013). Menurut Irham (2012), *ROE* adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *ROE* merupakan salah satu alat investor yang dapat digunakan untuk menilai suatu saham. *ROE* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) atas modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Syamsuddin, 2011).

Nilai *Return On Equity (ROE)* yang positif menunjukkan baiknya kinerja manajemen dalam mengelola modal yang ada untuk menghasilkan laba (Amanda, 2012). Menurut Chrisna (2012), kenaikan *ROE* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Semakin tinggi *ROE* berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham.

Menurut Subramanyam (2014), *Return On Equity (ROE)* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{Net\ Income}{Average\ \ Share holder\ s' Equity}$$

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Keterangan :

ROE = *Return on Equity*.

Net Income = Laba bersih tahun berjalan perusahaan.

Average Assets = Rata-rata total ekuitas.

2.5 Pengaruh *ROE* Terhadap harga Saham

Menurut Nurhasanah (2012), bagi investor analisis *Return on Equity (ROE)* menjadi penting karena dengan analisis tersebut dapat diketahui keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan dan bagi perusahaan analisis ini menjadi penting karena merupakan faktor penarik bagi investor untuk melakukan investasi. Nilai *Return On Equity* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu secara efisien mengelola modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Nilai *Return On Equity* yang positif akan menarik investor untuk melakukan permintaan yang akan mendorong naiknya harga saham tersebut. Menurut Nurhasanah (2012), apabila *Return On Equity (ROE)* semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2013) membuktikan bahwa *ROE* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Jika *ROE* mengalami kenaikan maka harga saham juga mengalami peningkatan dan sebaliknya jika *ROE* mengalami penurunan maka harga saham juga mengalami penurunan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasannah (2012), Hutami (2012) dan Nurfadillah (2011) juga

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

membuktikan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Itabilah (2012) menyatakan bahwa *ROE* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_1: *ROE* berpengaruh terhadap harga saham.

2.6 *Return on Assets (ROA)*

Menurut Kabajeh, Nu'aimat, dan Dahmash (2012) *Return on Assets* (*ROA*) mengukur efisiensi operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. *ROA* merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam mengukur profitabilitas perusahaan, dimana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari jumlah aktiva yang dimiliki. Irham (2012) mengatakan bahwa *ROA* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan aset yang dimiliki. *ROA* dapat memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan (Nurhasanah, 2012).

Tinggi rendahnya *Return On Assets* (*ROA*) tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Semakin tinggi *Return on Asset* (*ROA*) semakin efisien operasional

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

perusahaan. Menurut Safitri (2013), *Return on Asset* (*ROA*) merupakan perbandingan antara aset dan laba.

Menurut Weygandt, Kieso, dan Warfield (2013), *Return on Assets* dapat dihitung menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Average\ \ Assets}$$

Keterangan :

ROA = *Return on Assets.*

Net Income = Laba bersih tahun berjalan perusahaan.

Average Assets = Rata-rata total aset

2.7 Pengaruh *ROA* Terhadap Harga Saham

Tinggi rendahnya *Return On Assets* (*ROA*) tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. Safitri (2013) menyatakan bahwa semakin besar *ROA*, maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar, dengan pengelolaan aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik keadaan suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan aktiva untuk

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

menghasilkan laba bersih setelah pajak. Dengan demikian, semakin tinggi *ROA*, kinerja perusahaan semakin efektif. Hal ini akan mendorong peningkatan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak bahwa harga saham dari perusahaan tersebut di Pasar Modal juga akan semakin meningkat (Zuliarni, 2012).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Noviri (2013) dan Ghozali (2012) mengemukakan bahwa *ROA* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Itabilah (2012) dan Puspita (2012) menyatakan bahwa *ROA* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka hipotesis alternatif yang dapat dibuat adalah :

Ha_2 : *ROA* berpengaruh terhadap harga saham.

2.8 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham adalah proporsi utang perusahaan terhadap ekuitas (Susanto, 2012). Menurut Nurfadhillah (2011), *Debt to Equity Ratio* (*DER*) adalah perbandingan antara utang terhadap ekuitas. *DER* menggambarkan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendanaan (Putri, 2011).

Tingkat *DER* yang tinggi menunjukan komposisi total hutang (hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang) semakin tinggi dibanding total ekuitasnya. Ketika proporsi utang dalam struktur modal perusahaan semakin besar, maka akan semakin

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

besar biaya yang harus dibayarkan (Subramanyam dan Wild, 2014). Hutang perusahaan yang semakin tinggi menunjukkan bahwa rasio *DER* dengan biaya yang akan terus meningkat sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Laba perusahaan yang berkurang akan mengurangi minat investor untuk memegang saham perusahaan, selain itu risiko hutang perusahaan tidak terbayar juga akan meningkat.

Perusahaan dapat dianggap aman jika memiliki *DER* yang rendah, karena menunjukkan bahwa perusahaan sangat berhati-hati. Secara umum, proporsi utang yang baik seharusnya sebesar 50% - 80% dari total ekuitasnya (Hartaya dkk., 2011).

Menurut Pandansari (2012), dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang

Menurut Weygandt, Kimmel, dan Kieso (2013), *Debt to Equity Ratio* (*DER*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$DER = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity}$$

Keterangan :

Debt to Equity = Tingkat utang yang dapat dibayarkan dengan ekuitas perusahaan

Total Debt =Jumlah kewajiban perusahaan secara keseluruhan.

Total Equity = Jumlah aset perusahaan secara keseluruhan.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

2.9 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Menurut Dewi dan Suaryana (2013), tingkat resiko perusahaan tercermin dari rasio *DER* yang menunjukkan seberapa besar modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan. Semakin tinggi *DER* menunjukan tingginya ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar sehingga beban perusahaan juga semakin berat. Dengan kata lain, *DER* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Safitri (2013) menyatakan bahwa semakin besar *DER* menunjukkan semakin besar biaya hutang yang harus dibayar perusahaan sehingga profitabilitas akan berkurang. Hal ini menyebabkan hak para pemegang saham berkurang, dan akan berpengaruh pada minat investor yang juga akan mempengaruhi harga saham yang semakin menurun. Nurfadillah (2011) berpendapat bahwa semakin tinggi proporsi rasio utang akan semakin tinggi pula risiko *financial* suatu perusahaan. Tinggi rendahnya risiko keuangan perusahaan secara tidak langsung dapat mempengaruhi harga saham perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) membuktikan bahwa *DER* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah (2011) menyatakan bahwa *DER* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Hipotesis alternatif penelitian mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ha_3: *DER* berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

2.10 *Price to Book Value (PBV)*

Arista dan Astohar (2012) menyatakan bahwa *Price to Book Value* (*PBV*) adalah rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya. Menurut Darmadji, Fakhruddin (2006) dalam Dewi dan Suaryana (2013), *PBV* paling sering digunakan oleh investor karena melalui rasio ini investor dapat mengetahui seberapa besar pasar percaya terhadap prospek perusahaan kedepannya.

Menurut Alghifaary (2011), *PBV* merupakan rasio yang menunjukan apakah harga pasar saham diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku saham tersebut atau biasa disebut apakah harga saham tersebut *overvalued* atau *undervalued.* Harga saham dikatakan *overvalued* jika harga sahamnya melebihi nilai buku perusahaan. Sementara *undervalued* bila harga saham ada dibawah nilai buku perusahaan.

Price to Book Value merupakan perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham. Dengan rasio *PBV*, investor dapat mengetahui langsung berapa kali *market value* suatu saham dihargai dari *book value*nya. Rasio ini dapat memberikan potensi pergerakan harga suatu saham sehingga dari gambaran tersebut, secara tidak langsung rasio *PBV* juga memberikan pengaruh terhadap harga saham, (Tryfino, 2009) dalam Mulia dan Nurdhiana (2012).

Menurut Subramanyam (2014), *Price to Book Value* dihitung dengan menggunakan rumus :

$$PBV = \frac{Market\ value\ of\ equity}{Book\ Value\ of\ Equity}$$

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

Keterangan :

PBV = *Price to Book Value*

Market Value of Equity = Harga pasar per lembar saham

Book Value of Equity = Nilai buku per lembar saham

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013), rumus yang digunakan untuk menghitung nilai buku adalah sebagai berikut:

$$Book\ Value = \frac{Total\ Equity}{Ordinary\ Outstanding\ Shares}$$

Keterangan :

Book Value = $Book\ Value\ per\ Share$

$Total\ Equity$ = Jumlah ekuitas perusahaan secara keseluruhan

$Ordinary\ Outstanding\ Shares$ = Jumlah saham yang beredar

2.11 Pengaruh Price to Book Value Terhadap Harga Saham

Price to Book Value merupakan rasio yang penting sebagai salah satu indikasi perusahaan dalam upaya komitmen yang tinggi terhadap pasar. Upaya peningkatan rasio *Price to Book Value* berarti merupakan upaya peningkatan nilai perusahaan (Arista dan Atohar, 2012).

Perusahaan yang dapat beroperasi dengan baik, umumnya memiliki rasio *Price to Book Value* di atas satu. Hal ini menunjukkan nilai pasar saham lebih tinggi dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio *Price to Book Value*, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. Analisis pasar modal mempertimbangkan suatu

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

saham dengan rasio *PBV* yang rendah merupakan investasi yang aman, dengan demikian rasio *PBV* berpengaruh negatif terhadap harga saham. Namun *PBV* yang rendah juga dapat berarti ada sesuatu yang merupakan kesalahan mendasar pada perusahaan tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Suaryana (2013) dan Itabillah (2012) membuktikan bahwa *PBV* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdhiana (2011) menyatakan bahwa *PBV* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan suatu hipothesis sebagai berikut:

Ha_4 : *PBV* berpengaruh terhadap harga saham.

2.12 Pengaruh *Return On Equity (ROE), Return on Assets (ROA), Debt To Equity Ratio* (*DER*) dan *Price to Book Value Ratio* (*PBV*) terhadap harga saham.

Penelitian Dewi dan Suaryana (2013) tentang "Pengaruh *Earning per Share (*EPS), dan *Debt to Equity ratio* (*DER*) dan *Price to Book Value* (*PBV*) terhadap Harga Saham pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011" menujukkan bahwa *EPS*, *DER* dan *PBV* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

Penelitian Nurhasannah (2012) tentang "Pengaruh *Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE)* dan *Earning per Share (EPS)* terhadap harga saham pada

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011" secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Penelitian Ghozali (2012) tentang "Pengaruh *Return on Assets* (*ROA*), *Earning per Share (*EPS), dan *Debt to Equity ratio* (*DER*) terhadap Harga Saham pada perusahaan Properti yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011" menujukkan bahwa *ROA*, EPS, dan *DER* secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI.

Penelitian Nurfadillah (2011) tentang "Analisis Pengaruh *Earning per Share, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity* terhadap harga saham PT Unilever Indonesia Tbk." Menunjukkan bahwa *Earning per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER), dan Return on Equity (ROE)* secata simultan perpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian Itabillah (2012) tentang "Pengaruh *CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER* dan *PBV* terhadap harga saham pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI" menunjukkan bahwa *CR, QR, NPM, ROA, EPS, ROE, DER* dan *PBV* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan.

2.13 Model Penelitian

Model penelitian yang dilakukan untuk mengetahui koefisien regresi atau besarnya variabel dependen, yaitu harga saham terhadap variabel independen, *ROE, ROA, DER* dan *PBV*. Model penelitian ini dilakukan secara individual dan bersama-sama

Pengaruh Return On..., Lumongga Ursula, FB UMN, 2016

(simultan) terhadap *ROE*, *ROA, DER* dan *PBV*. Model analisis data yang digunakan untuk me nguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.1. Model Penelitian

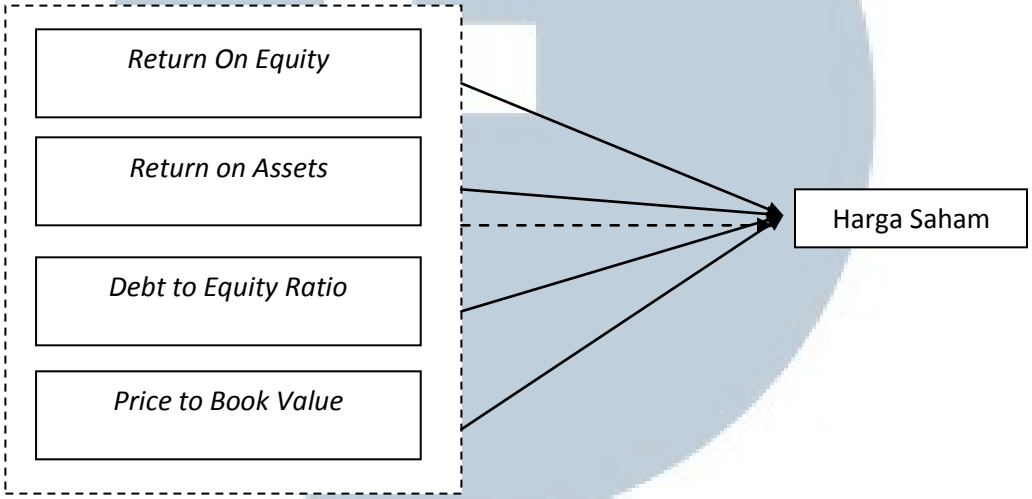

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA